

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah swt. yang beragama, Allah swt. menciptakannya dengan seluruh kesempurnaan yang tidak akan terlepas dari kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah swt. berikan, seperti kelengkapan anggota badan, kesehatan, rezeki yang cukup, dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk kelangsungan hidup manusia. Nikmat merupakan pemberian dari Allah swt. yang dianugerahkan kepada manusia dalam bentuk kesenangan, kebahagiaan, kebaikan dan anugerah seperti rezeki dan harta untuk kebahagiaan hidup.¹ Allah swt. memberikan kenikmatan kepada hamba-Nya tidak terhitung jumlahnya.

Bersyukur atas nikmat yang Allah swt. berikan kepada manusia merupakan keharusan yang sudah semestinya dilakukan oleh manusia. Salah satu pengertian syukur yaitu menampakkan sesuatu ke permukaan. Dalam hal ini, hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat” yang ditampakkannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, dan juga menyebut-nyebut nikmat serta pemberinya dengan lidah.²

Menampakkan nikmat dengan menyebut-nyebutnya atau yang dikenal dengan istilah *tahadduts bi al-ni'mah* merupakan manifestasi dari rasa syukur atas

¹Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, Muhammad Suhadi, dan Andi Wicaksono, *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur* (Solo: Aqwam, 2008), 19.

²Choirul Mahfud, “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur’an,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 9, no. 2, Desember 2014, 380.

nikmat tersebut. *Tahadduts bi al-ni'mah* merupakan sebuah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada hamba-Nya. Konsep ini berarti menyibukkan diri dengan menyebut-nyebut nama Allah swt. dan bersyukur atas karunia-Nya yang tak terhingga. Hal ini berdasarkan pada QS. Al-Dhuha/93: 11 berikut.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”

Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya *al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân* menjelaskan bahwa sebarkanlah nikmat yang telah Allah swt. berikan dengan mensyukurinya dengan cara memuji-Nya, serta membicarakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt. tersebut. Mengakui nikmat tersebut merupakan salah satu dari bentuk rasa syukur. Al-Qurthubi mengutip riwayat dari Hasan bin Ali, beliau berkata “jika engkau benar dalam kebaikan atau jika engkau melakukan suatu kebaikan, maka ceritakanlah kepada temanmu yang paling engkau percaya”. Dan juga dari ‘Amru bin Maimun berkata bahwasanya dulu Abu Firas jika memasuki waktu pagi, ia berkata: *sungguh tadi malam Allah swt. telah menganugerahiku ini dan itu, maka kami katakan kepadanya: wahai Abu Firas, sesungguhnya banyak orang yang melakukan hal serupa tetapi tidak bercerita sepertimu!*. Kemudian dia berkata: Allah swt. berfirman: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan”.³

³Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*, vol. 20 (Mesir: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 102.

Imam al-Ghazâli dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* menyatakan bahwa makna *tahadduts bi al-ni'mah* adalah tidak harus dengan menceritakan secara langsung dengan kata-kata. Perilaku juga dapat dikatakan menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt. yang memiliki potensi untuk memotivasi orang lain agar dapat melakukan kebaikan yang serupa. Sedekah merupakan salah satu contoh *tahadduts bi al-ni'mah* apabila rasa syukur dan perbuatan kebaikan tersebut dilakukan juga oleh orang lain.⁴

Sebagaimana ulasan di atas, bahwa ber-*tahadduts bi al-ni'mah* yaitu dengan menyebarkan nikmat yang telah didapatkan dengan cara memuji Allah swt. dan membicarakan kenikmatan tersebut. Kenikmatan-kenikmatan tersebut disebarkan dengan menceritakannya kepada orang-orang atau teman yang dipercaya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ber-*tahadduts bi al-ni'mah* dilakukan dengan lisan. Namun di samping itu juga terdapat pendapat yang mengemukakan bahwa ber-*tahadduts bi al-ni'mah* tidak harus dilakukan dengan menceritakannya, melainkan dapat juga dilakukan dengan perilaku.

Pada zaman sekarang ini, menceritakan kenikmatan tidak hanya dilakukan dari mulut ke mulut, melainkan juga dapat dilakukan melalui media sosial atau dunia maya seperti *update* status ataupun *reels* di berbagai *platform* seperti *Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram* dan lainnya. Tak menutup kemungkinan menceritakan hal tersebut kepada orang lain bahkan dengan cakupan yang luas dapat menjerumuskan diri kepada sikap pamer. Perbuatan pamer tentunya bukan

⁴Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulûm al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, n.d), 228.

hal yang baru di kalangan masyarakat, bahkan perbuatan ini telah terjadi dari sejak zaman jahiliah bahkan berlanjut terjadi pada masa Rasulullah saw. dan masih banyak terjadi pada masa sekarang. Pada zaman sekarang yang telah mengalami perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga mudah untuk mengakses apa pun yang diinginkan dengan hanya satu kali “klik” dan tak sedikit dalam penggunaannya tanpa dilakukan dengan pertimbangan yang panjang, sehingga perbuatan pamer dengan mudah dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Tak jarang alasan yang digunakan dalam perilaku tersebut adalah ber-*tahadduts bi al-ni'mah*. Dalam hal ini nampaknya *tahadduts bi al-ni'mah* serupa dengan perbuatan *riyâ'* yang juga memiliki ciri-ciri yang sama, namun yang membedakannya hanya pada niat pelakunya.

Pada pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *tahadduts bi al-ni'mah* khususnya menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Pada penelitian ini berfokus untuk mengkomparasikan antara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Kedua tokoh tersebut merupakan mufasir yang kitab tafsirnya bercorak *adabi al-ijtimâ'i* (sosial kemasyarakatan) atau corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada aspek ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.⁵ Selain itu juga kedua mufasir tersebut berasal dari Indonesia sehingga

⁵Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316–317.

relevan dengan perilaku dan budaya yang ada di Indonesia. Meskipun kedua mufasir tersebut sama-sama berasal dari Indonesia, namun mereka memiliki perbedaan dari segi pemikiran mengingat mereka hidup di lingkungan pendidikan yang berbeda, yaitu pada masa Buya Hamka masih dalam masa penjajahan sampai beliau di penjara dan lain sebagainya⁶ sedangkan Quraish Shihab sudah dalam masa kemerdekaan. Dengan perbedaan tersebut tentunya juga akan mempengaruhi penafsiran keduanya tentang suatu ayat. Dengan demikian, maka pada penelitian ini, penulis mengangkat pembahasan tentang *tahadduts bi al-ni'mah* dengan judul "***Tahadduts bi Al-Ni'mah menurut Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah***".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus pembahasan pada rumusan masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran tentang *tahadduts bi al-ni'mah* dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran tentang *tahadduts bi al-ni'mah* antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis tuliskan, penulis dalam menyelesaikan penelitian ini bertujuan untuk:

⁶Ahmad Hakim, *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 28.

- a. Mengetahui penafsiran tentang *tahadduts bi al-ni'mah* menurut perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.
- b. Mengetahui perbandingan penafsiran tentang *tahadduts bi al-ni'mah* dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Dari segi akademis, penelitian ini dilakukan guna menambah literatur keilmuan serta diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis mengenai penafsiran tentang *tahadduts bi al-ni'mah* dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.
- b. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis, mahasiswa dan pembaca secara umum tentang *tahadduts bi al-ni'mah* dalam Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung di dalam judul penelitian ini, sebagai berikut.

1. *Tahadduts bi al-ni'mah*

Term ini diartikan sebagai menceritakan kenikmatan. Dalam Al-Qur'an, kata *tahadduts bi al-ni'mah* merujuk pada ayat terakhir Q.S. Al-Dhuhâ pada kata "*fa haddits*". *Tahadduts bi al-ni'mah* merupakan salah satu upaya untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada hamba-Nya. Adapun yang

dimaksud *tahadduts bi al-ni'mah* pada penelitian ini adalah perilaku menceritakan kenikmatan kepada orang lain sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah swt.

2. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan perspektif adalah cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi) pada bidang datar.⁷ Perspektif adalah cara pandang atau pengetahuan seseorang dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi di sekitarnya.⁸ Perspektif juga dapat diartikan sebagai suatu sudut pandang atau cara pandang terhadap sesuatu. Pandangan terhadap suatu objek. Adapun perspektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar terhadap *tahadduts bi al-ni'mah*.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan pengamatan serta pelacakan terhadap literatur terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang membahas permasalahan yang hampir sama, yakni:

1. Jurnal yang ditulis oleh Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri dan Miftara Ainul Mufid dari Universitas Yudharta Pasuruan, dengan judul: *Tahadduts bi al-ni'mah dan relevansinya terhadap etika bermedia sosial dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqâshidi)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang makna *tahadduts bi al-ni'mah* yang direlevansikan

⁷Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perspektif>. diakses pada 18 September 2023.

⁸Suhanadji, *Modernasi Dan Globalisasi: Studi Pembangunan Dalam Perspektif* (Bandung: Insan Cendekia, 2004), 27.

dengan etika bermedia sosial guna melihat bagaimana sikap-sikap yang harus ditempuh dalam memposisikan peran pengguna sosial media. Pada penelitian ini, Muflikhatul menjelaskan tentang *tahadduts bi al-ni'mah* menggunakan pendekatan *maqâshidi* yang mana pendekatan ini merupakan model penafsiran Al-Qur'an yang memberikan penekanan terhadap dimensi *maqâshid* Al-Qur'an. Pada tafsir ini tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit, melainkan mencoba menelisik maksud di balik teks yang implisit tentang apa tujuan dalam setiap perintah atau larangan Allah swt. dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang berkaitan dengan *tahadduts bi al-ni'mah* ditafsirkan berdasarkan prinsip-prinsip *maqâshid syari'ah*. Adapun penelitian yang penulis lakukan bukan dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqâshidi*, melainkan dengan metode analisis perbandingan yaitu dengan membahas ayat melalui pandangan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Abdulloh Labib dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul: ***Tahadduth bi al-Ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing***. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tentang nasib pelaku *flexing* yang dijumpai pada *platform* media sosial dan melihat relevansi perbuatan *flexing* dengan *tahadduts bi al-ni'mah*. Hasil yang ditemukan adalah *flexing* merupakan perbuatan yang tidak baik dan sangat tidak mencerminkan sifat *tahadduts bi al-ni'mah* karena termasuk perbuatan yang memamerkan kekayaan melalui sosial media. Pada penelitian ini, Labib hanya menjelaskan dengan

merujuk pada Tafsir Al-Misbah saja. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan merujuk pada Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dan menggunakan analisis komparatif pada keduanya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nuur An-Nafi dari Universitas Islam Sultan Thaha Saifuddin Jambi, dengan judul: ***Konsep Tahaddust bin Ni'mah Surah Ad-Duha Ayat 11 Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah***. Pada penelitian ini, Nafi mengkaji tentang kata *tahadduts bi ni'mah* pada surah al-Dhuha ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah yang dihubungkan dengan fenomena sangat maraknya salah pengertian tentang *tahadduts bi ni'mah* di media sosial. Hasil yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nafi yaitu menerapkan rasa syukur kepada Allah swt. dimulai dari mengubah cara pandang seseorang terhadap nikmat. penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu berkaitan dengan *tahadduts bi al-ni'mah* yang juga ditafsirkan salah satunya menggunakan Tafsir Al-Misbah. Namun terdapat perbedaan dari segi sumber rujukan utamanya, penelitian Nafi hanya merujuk kepada kitab Tafsir Al-Misbah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan merujuk pada kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah yang kemudian akan dikomparasikan penafsiran keduanya.
4. Skripsi tahun 2024 yang ditulis oleh Deana Putri dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul: ***Tahadduts bi Al-Ni'mah Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi (Kajian Tahlili)***. Penelitian ini membahas tentang fenomena pamer sebagai suatu kebiasaan, khususnya pada masa sekarang bahkan perbuatan tersebut tidak jarang dipandang sebagai *tahadduts bi al-ni'mah*.

Penelitian ini berfokus pada tindakan *tahadduts bi al-ni'mah* dengan merujuk pada QS al-Dhuhâ ayat 11. Tujuan dari penelitian ini yaitu memahami dan menganalisis makna *tahadduts bi al-ni'mah* berdasarkan pandangan Al-Sya'rawî. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, yaitu meneliti tentang makna *tahadduts bi al-ni'mah*. Adapun letak perbedaannya terdapat pada kitab tafsir rujukan yang digunakan. Deana menggunakan kitab tafsir yang dikarang oleh al-Sya'rawî sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan rujukan kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta mengkomparasikan penafsiran keduanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian dengan judul "*Tahadduts bi Al-Ni'mah* menurut Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah" merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, maupun yang lainnya yang berkenaan dengan Al-Qur'an dan tafsirannya.⁹

Jika dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan ayat demi ayat. Biasanya penelitian semacam ini digunakan oleh mufasir yang melakukan kajian Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahlîli*.¹⁰

⁹Nashruddin Baidan dan Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

¹⁰M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 146.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Metode ini memiliki prinsip untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam¹¹ dan digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.¹²

2. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Data merupakan unit informasi yang dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.¹³ Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya yang menunjukkan tentang *tahadduts bi al-ni'mah* dalam Al-Qur'an, serta buku-buku dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Misbah karya Quraish Shihab.

¹¹Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4.

¹²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

¹³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 53.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 225.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder dari data yang diperlukan.¹⁵ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir secara umum dan literatur-literatur lain baik dalam bentuk buku, jurnal maupun media lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian untuk membantu memperjelas pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁶ Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelusuran data-data kepustakaan. Data yang dihimpun berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tahadduts bi al-ni'mah*, baik itu yang secara tersurat membahas tentang itu maupun yang secara tersirat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disebut juga dengan pengolahan data, yaitu suatu proses dalam mengatur susunan data, mengorganisasikannya dalam suatu kategori, pola, dan satuan uraian dasar, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data.

Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis komparatif sebagai upaya untuk mengkaji kemudian memaparkan keadaan objek yang akan diteliti dengan merujuk pada data-data yang ada (baik data primer maupun sekunder) kemudian menganalisisnya secara proporsional dan komprehensif dengan pendekatan

¹⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

¹⁶Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 171.

komparatif, sehingga akan tampak jelas perincian jawaban atas persoalan yang berhubungan dengan pokok permasalahan dan akan menghasilkan pengetahuan yang valid. Dengan metode perbandingan ini, penulis akan menghubungkan penafsiran antara kedua tokoh, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam suatu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu penafsiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik dalam metodologi maupun materi penafsirannya.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis komparatif pada penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek pembahasan tanpa melihat apakah redaksinya memiliki kemiripan atau tidak. *Kedua*, melacak dan menghimpun pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini pendapat utama yang digunakan adalah Buya Hamka dan Quraish Shihab di samping pendapat mufasir lain secara umum. Pada langkah ini penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh. *Ketiga*, menganalisis pendapat ulama tafsir khususnya Buya Hamka dan Quraish Shihab untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola pikir dari masing-masing mufasir, serta kecenderungan ataupun aliran-aliran yang mereka anut.¹⁷ *Keempat*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif dan sistematis.¹⁸

¹⁷Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 65.

¹⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 172–173.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “*Tahadduts bi al-Ni'mah* menurut Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah” terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Pada bab pertama memuat tentang pendahuluan, di dalamnya dijelaskan latar belakang masalah sebagai alasan yang mendorong penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap *tahadduts bi al-ni'mah* dalam Al-Qur'an. Setelah dimuat latar belakang, kemudian dibuat rumusan masalah. Untuk mempertegas masalah yang diungkap dan agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh pembaca maka dibuat juga definisi operasional. Dikemukakan pula beberapa tujuan dan signifikansi penelitian. Untuk menyelesaikan masalah di atas, maka akan dibahas tentang metode penelitian yang terbagi atas jenis dan metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi pembahasan yang memuat tinjauan literatur tentang *tahadduts bi al-ni'mah* yang meliputi pengertian, ayat-ayat, penafsiran para mufasir secara umum tentang *tahadduts bi al-ni'mah*, keterkaitan *tahadduts bi al-ni'mah* dengan konsep *riyâ'* sehingga dapat dibedakan antara keduanya dan indikator-indikator dari perbuatan *tahadduts bi al-ni'mah* dan *riyâ'*.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang informasi mengenai latar belakang atau biografi dari Buya Hamka sebagai pengarang kitab Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab sebagai pengarang kitab Tafsir Al-Misbah.

Bab keempat, berisi penafsiran ayat-ayat tentang *tahadduts bi al-ni'mah* menurut perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta perbandingan hasil penafsiran pada keduanya.

Bab kelima, merupakan penutup dari penelitian. Pada bab ini berisi simpulan dan saran-saran dari penulis sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.